

ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING KAKAO JAWA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Program Studi Agribisnis



Diajukan Oleh:

GYSKA INDAH HARYA

NPM: 1024010025

K e p a d a

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
SURABAYA
2014

SKRIPSI

ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING KAKAO JAWA TIMUR

Disusun Oleh :

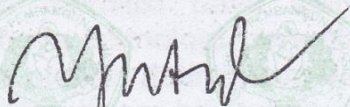
GYSKA INDAH HARYA

NPM : 1024010025

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
pada tanggal 20 Januari 2014

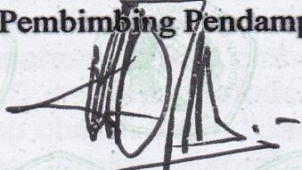
Pembimbing :

1. Pembimbing Utama :



Ir. Sri Widayanti, MP

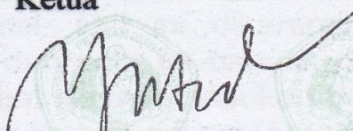
2. Pembimbing Pendamping :



Ir. Hj. Effi Damaijati, MS

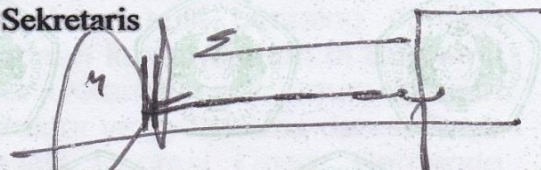
Tim Penguji :

1. Ketua



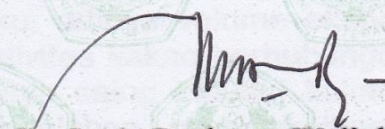
Ir. Sri Widayanti, MP

2. Sekretaris



Prof. Dr. Ir. H. Syarif Imam Hidayat, MM

3. Anggota



Dr. Ir. A. Rachman Waliulu, SU

4. Anggota



Ir. Hj. Effi Damaijati, MS

Mengetahui :

DEKAN

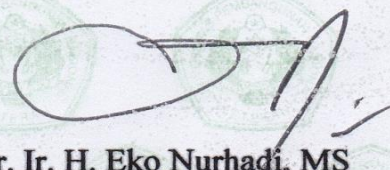
FAKULTAS PERTANIAN



Dr. Ir. H. Ramdan Hidayat, MS

NIP : 19620205 198703 1005

KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS



Dr. Ir. H. Eko Nurhadi, MS

NIP : 19570214 198703 1001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, Berkah, Rahmat dan Hidayah-nya, yang telah dilimpahkan kepada penulis selama skripsi, sehingga dapat menyelesaikan laporan ini dengan judul **“ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING KAKAO JAWA TIMUR”**. Penulisan laporan **SKRIPSI** ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh strata satu yang harus di tempuh oleh mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliah di fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Pelaksanaan mulai dari awal sampai selesainya penulisan ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, penulis berharap semoga dalam penyusunan penelitian ini dapat di terima dan memenuhi persyaratan, serta atas kepercayaan, kesempatan dan segala bantuan yang telah diberikan pada penyusun laporan ini baik berupa pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, guna menyelesaikan laporan skripsi. Tetapi berkat bantuan, bimbingan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama **Ir. Sri Widayanti, MP.** Selaku dosen pembimbing utamadan **Ir. Effi Damaijati, MS.** Selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingannya dan arahan hingga terselesaikannya laporan ini, dan juga kepada:

1. Dr. Ir. Ramdan Hidayat, MS. Selaku Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Dr. Ir. Eko Nurhadi, MS. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur, Kepala Bidang Agroindustri dan Kimia Jawa Timur, Kepala Seksi Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan Jawa Timur, Bapak Amam Setia Budi selaku pembimbing lapang beserta Staf Disperindag Jawa Timur.
4. Staf Perpustakaan Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
5. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan do’a dan dorongan selama ini.
6. Sahabat-sahabatku Semongko’10, GWG UPN, dan KKN’13 thank’s a lot atas bantuannya yang telah membantuku di lapangan.
7. Dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhir kata, dengan tersusunnya laporan ini penulis mengharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai manfaat bagi pembaca yang membutuhkan.

Surabaya, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Industri dan Industri Pengolahan Kakao	14
C. Konsep Perdagangan Internasional	17
D. Konsep Daya Saing	24
1. Daya Saing	24
2. Teori Keunggulan Komparatif	26
3. Teori Keunggulan Kompetitif	28
E. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	34
III. METODE PENELITIAN	39
A. Lokasi dan Obyek Penelitian	39
B. Pengumpulan Data	39
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
D. Metode Analisis Data	42

1. Metode Location Quotient (LQ)	42
2. Metode Revealed Comparative Advantage (RCA)	43
3. Metode Porter's Diamond	45
4. Analisis Deskriptif Kualitatif	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Wilayah	48
B. Mengidentifikasi Potensi Kakao Olahan Jawa Timur	59
C. Menganalisis Daya Saing Kakao Olahan Jawa Timur.....	61
1. Mengidentifikasi Perkembangan Faktor Daya Saing Kakao Olahan Jawa Timur.....	61
2. Menganalisis Daya Saing Kakao Olahan Jatim (Metode RCA)	81
D. Menganalisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Jawa Timur	83
1. Menganalisis Faktor Kendala Industri Pengolahan Kakao Jatim (Metode Porter Diamond)	83
2. Uji Normalitas (SPSS Statistic 17.0)	96
E. Upaya Meningkatkan Daya Saing Industri Kakao Olahan Jatim....	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Judul</u>	Halaman
1.1	Produksi Kakao di Daerah Sentra	3
1.2	Jumlah Perusahaan Kakao Olahan dan Kapasitasnya	5
4.3	Ringkasan Perkembangan Ekspor Kakao Jatim 2010	59
4.4	Perkembangan PDRB Industri Pengolahan dan Nilai Produksi Kakao Jatim dan Nasional	60
4.5	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Olahan Jawa Timur	62
4.6	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Olahan Indonesia	64
4.7	Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kakao Jawa Timur	66
4.8	Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kakao Indonesia	68
4.9	Perkembangan Produksi Perkebunan Kakao Jawa Timur	70
4.10	Perkembangan Produksi Perkebunan Kakao Indonesia	72
4.11	Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Pertanian Jawa Timur	74
4.12	Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Pertanian Indonesia	76
4.13	Perkembangan Volume Ekspor Kakao Olahan Jawa Timur	78
4.14	Perkembangan Harga Ekspor Kakao Olahan Jawa Timur	80
4.15	Daya Saing Kakao Olahan Jawa Timur tahun 2007-2012	82
4.16	Luas Areal Dan Produksi Biji Kakao Jatim tahun 2007-2012	84
4.17	Volume Ekspor Kakao Olahan Jatim HS 6 Digit (Kg/US\$)	92
4.18	Industri Kakao Olahan di Indonesia Tahun 2012	95
4.19	Analisis Regresi Linear Berganda (Model Summary)	97
4.20	Analisis Regresi Linear Berganda (Coefficients ^a)	98

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Judul</u>	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran	37
4.2	Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Olahan Jawa Timur	63
4.3	Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Olahan Indonesia	65
4.4	Grafik Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kakao Jatim.....	67
4.5	Grafik Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kakao Indonesia..	69
4.6	Grafik Perkembangan Produksi Perkebunan Kakao Jawa Timur..	71
4.7	Grafik Perkembangan Produksi Perkebunan Kakao Indonesia.....	73
4.8	Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Pertanian Jawa Timur.	75
4.9	Grafik Perkembangan Sektor Pertanian Indonesia	77
4.10	Grafik Perkembangan Volume Ekspor Kakao Olahan Jatim	79
4.11	Grafik Perkembangan Harga Ekspor Kakao Olahan Jatim.....	81
4.12	Perbandingan Produksi Kakao Berdasarkan Kepemilikan Lahan Jatim Tahun 2012.....	85
4.13	Perbandingan Luas Areal Kakao Berdasarkan Kepemilikan Lahan Jatim Tahun 2012.....	86
4.14	Produksi Kakao Nasional.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Judul</u>	Halaman
1.	Hasil SPSS Statistic Versi 17.0	109
2.	Daftar Perusahaan Pengolahan Kakao di Indonesia	110
3.	Daya Serap Industri, Pangsa Volume dan Nilai Ekspor Kakao Olahan Tahun 2007-2012.....	112
4.	Ekspor Kakao Olahan Jawa Timur.....	113
5.	Impor Kakao Olahan Jawa Timur.....	114
6.	Hasil Analisis Trend Nilai Ekspor Kakao Olahan Jatim.....	116
7.	Hasil Analisis Trend Nilai Ekspor Kakao Olahan Indonesia.....	118
8.	Hasil Analisis Trend Luas Areal Perkebunan Kakao Jatim	120
9.	Hasil Analisis Trend Luas Areal Perkebunan Kakao Indonesia	122
10.	Hasil Analisis Trend Produksi Kakao Jatim.....	124
11.	Hasil Analisis Trend Produksi Kakao Indonesia	126
12.	Hasil Analisis Trend Nilai Ekspor Pertanian Jatim.....	128
13.	Hasil Analisis Trend Nilai Ekspor Pertanian Indonesia.....	130
14.	Hasil Analisis Trend Volume Ekspor Kakao Olahan Jatim	132
15.	Hasil Analisis Trend Harga Ekspor Kakao Olahan Jatim.....	134
16.	Surat Pernyataan Originalitas	136

ABSTRAK

Nama : Gyska Indah Harya Npm : 1024010025 Judul Skripsi : Analisis Potensi dan Daya Saing Kakao Jawa Timur. Dosen Pembimbing : Ir. SRI WIDAYANTI, MP. Dosen Pembimbing Pendamping : Ir. EFFI DAMAIJATI, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi biji kakao Jawa Timur, menganalisis daya saing kakao olahan Jawa Timur, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Jawa Timur dan menganalisis upaya – upaya untuk meningkatkan perkembangan industri kakao olahan Jawa Timur. Analisis deskriptif kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Location Quotients (LQ) untuk menjawab tujuan pertama, Analisis Trend dan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk menjawab tujuan kedua, metode Porter's Diamond untuk menjawab tujuan ketiga dan analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan keempat.

Hasil penelitian ini adalah potensi dan keunggulan komparatif kakao Jawa Timur yaitu sebagai berikut : Metode Location Quotient (LQ) menunjukkan potensi biji kakao Jatim dengan angka (1,11 – 2,33) dan rata – rata LQ (1,6) per tahun artinya biji kakao Jawa Timur sangat berpotensi untuk pengembangan industri kakao olahan. Daya saing menghasilkan perhitungan RCA, untuk komoditas kakao olahan bernilai < 1. Yang berarti produk kakao olahan Jatim belum memiliki daya saing di pasar nasional. Hal ini dikarenakan masih lemahnya teknologi pengolahan kakao Jatim; dan saat ini banyak perusahaan kakao olahan Jatim yang tidak memproduksi akibat sulitnya pasokan bahan baku. Sebagian besar biji kakao 67,9 persen diekspor ke luar negeri (Amerika Serikat, Malaysia, Singapura, Brasil, Prancis), sisanya 32,02 persen untuk industri dalam negeri. Oleh sebab itu industri kakao olahan Jatim sulit bersaing dengan perusahaan kakao olahan lainnya seperti perusahaan kakao olahan di Sulawesi dan Sumatera.

Metode Porter's Diamond menunjukkan secara umum industri kakao olahan Jatim tidak kompetitif sebab infrastruktur yang terbatas dan sulitnya akses terhadap sumber permodalan dan analisis Regresi Linear Berganda terdapat tiga faktor yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Jatim secara signifikan yaitu volume ekspor, harga ekspor dan produktivitas kakao pada taraf 10%. Hal ini sesuai dengan teori yang berlaku, artinya volume ekspor kakao olahan, Harga ekspor kakao olahan dan produktivitas kakao berhubungan positif terhadap daya saing. Upaya meningkatkan daya saing industri kakao olahan berupa peningkatan mutu dan kualitas kakao olahan, meningkatkan volume ekspor, mempertahankan harga ekspor, pengembangan klaster industri kakao olahan, memudahkan akses permodalan, deregulasi kebijakan dan mengembangkan infrastruktur.

Kata Kunci : Potensi, Daya Saing, Kakao Jawa Timur.

ABSTRACT

This study aims to identify the potential of East Java cocoa beans, cocoa analyzing the competitiveness of East Java, to analyze the factors affecting the competitiveness of cocoa in East Java and analyze attempts to improve the development of the cocoa industry in East Java. Analysis deskriptive quantitative methods used in this study is the method of Location quotients (LQ) for answering the first goal, Trend Analysis and methods of Revealed Comparative Advantage (RCA) to address the second objective, the method of Porter's Diamond to answer the third objective, descriptive and qualitative analysis to answer The fourth goal.

The results of this study is yhe potential and comparative advantage of cocoa in East Java are as foollows : Method of Location Quotient (LQ) shows the potential of cocoa beans Java with number (1.11 to 2.33) and the average's LQ (1.6) per year means cocoa beans in East Java is potential for the development of processed cocoa industry. RCA produces competitiveness calculation, for processed cocoa is worth < 1 . Which means that Java has not been processed cocoa products competitive in the national market. This is due to the weakness of java cocoa processing technology, and today many companies are not Java cocoa production due to the difficulty of supply of raw materials. Most of the 67.9 percent of cocoa beans exported to foreign countries (united States, Malaysia, Singapore, Brazil, France), the remaining 32.02 percent for the domestic industry. Therefore Java cocoa industry to compete with other companies such companies processed cocoa in Sulawesi and Sumatra.

Method of Porter's Diamond shows generally processed cocoa industry in East Java is not competitive because the limited infrastructure and limited access to sources of capital and multiple linear regression analysis, there are theree factors that affect the competitiveness of processed cocoa Java significantly namely export volume, export price and productivity of cocoa on stage 10%. This is consistent with the prevailing theory, that means the volume of cocoa exports, the export price of cocoa processed and productivity are positively related to competitiveness. Efforts to improve the competitiveness of the industry in the form of improved quality cocoa and cocoa quality, increase the volume of exports, maintaining export prices, cocoa processing industry cluster development, facilitate access to capital, deregulation policies and develop infrastructure.

Keywords : Potential, Competitiveness, Cocoa East Java.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor Industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing ekonomi, karena sektor industri terkait langsung dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan menambah penghasilan masyarakat, sehingga perkembangan sektor ini akan berpengaruh besar terhadap perekonomian suatu negara. Pertumbuhan sektor industri yang seimbang antara industri hulu dan industri hilir dapat dijadikan pondasi perekonomian yang kuat untuk membangun sistem industrialisasi yang memiliki daya saing tinggi.

Agroindustri kakao perkembangannya terhambat, terbukti dari jumlah industri kakao olahan yang semakin menurun, juga kapasitas terpasang yang semakin berkurang. Ini disebabkan karena produsen kakao lebih memilih memasarkan biji kakao ke luar negeri dengan tanpa tarif dibandingkan dalam negeri yang terkena tarif. Selain itu butuh modal yang besar bila pengusaha hendak berinvestasi dalam usaha ini. Namun peluang investasi masih dibutuhkan karena konsumsi kakao dunia masih terus meningkat (Maswadi, 2011).

Berdasarkan data Ditjen Perkebunan Departemen Pertanian Rendahnya mutu kakao Indonesia tidak saja menimbulkan kerugian besar di pasaran dunia terutama Amerika Serikat, tapi juga berdampak terhadap pendapatan petani dan produsen kakao. Potensi kerugian penjualan biji kakao Indonesia ke Amerika Serikat akibat mutu rendah sekitar US\$301,5/ton. Jika ekspor biji kakao Indonesia ke AS rata-rata 130 ribu ton/tahun, maka terdapat potensi kehilangan devisa sebesar US\$39.195 juta per tahun atau setara dengan Rp360,6 miliar/tahun. Sedangkan kerugian akibat rendahnya tingkat produktivitas sekitar Rp3,96 triliun/tahun.

Berdasarkan data Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) untuk tahun 2008 dari total produksi biji kakao nasional 70 % diekspor dalam bentuk biji kakao mentah, hanya 30 % yang diolah di dalam negeri menjadi produk kakao olahan seperti cocoa butter, cocoa liquor, cocoa cake dan cocoa powder untuk kebutuhan dalam negeri dan juga diekspor .

Hal ini dapat menjadi rentetan masalah agroindustri perkakaoan di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2008 produksi biji kakao nasional 803.594 ton, berarti 562.515,8 ton biji kakao mentah diekspor dan sisanya 241.078,2 ton biji kakao mentah diolah di dalam negeri. Informasi selanjutnya pada tahun 2009 dari produksi yang diserap di pasar domestik 140.000 ton, selebihnya dipasarkan ke luar negeri. Padahal kapasitas terpasang industri dalam negeri mencapai 230.000 ton, tapi utilitasnya hanya sekitar 140.000 ton. Sisanya diekspor karena biji kakao tidak dapat dijual ke pasar tradisional (Maswadi, 2011).

Produk kakao selama ini lebih banyak diekspor dalam wujud biji kering kakao dibandingkan hasil olahannya, sehingga nilai tambahnya terhadap perekonomian sedikit. Diduga yang menjadi faktor pendorong adalah selain harga yang semakin tinggi, juga pembebasan tarif, diberlakukannya kebijakan pemerintah membebaskan pajak ekspor biji kakao sampai 0 persen. Sehingga tanpa pengolahan lanjut setelah fermentasi dan pengemasan biji kakao sudah dapat diekspor. Namun ini merupakan faktor penyebab eksportir tidak memperhatikan kualitas biji kakao yang ditentukan di pasar dunia (Maswadi, 2011). Hal ini menjadikan petani kakao lebih suka mengekspor dalam bentuk biji yang merupakan masalah terberat bagi industri pengolahan kakao Jawa Timur akan pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10 persen pada kakao olahan sehingga daya serap industri pengolahan kakao rendah

Selanjutnya kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia dikenal sangat rendah (berada di kelas 3 dan 4) yang berakibat pada mutu dan kualitas hasil

kakao olahan ikut melemah. Hal ini disebabkan oleh, pengelolaan produk kakao yang masih tradisional (85% biji kakao produksi nasional tidak difermentasi) sehingga kualitas kakao Indonesia menjadi rendah. Kualitas rendah menyebabkan harga biji dan produk kakao Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD200/ton atau 10%-15% dari harga pasar. Selain itu, beban pajak ekspor kakao olahan (sebesar 30%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beban pajak impor produk kakao (5%), kondisi tersebut telah menyebabkan jumlah pabrik kakao olahan Indonesia terus menyusut (Suryani, 2007). Selanjutnya rincian data produksi kakao tahun 2008-2012 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Produksi Kakao Di Daerah Sentra

No	Provinsi	Produksi Kakao (ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012*
1	Aceh	27.295	29.130	28.429	24.596	32.647
2	Sumatera Utara	60.253	78.255	69.106	54.515	63.597
3	Sumatera Barat	32.183	33.430	34.099	44.613	58.812
4	Lampung	25.690	26.037	25.919	20.721	26.364
5	Jawa Timur	18.270	22.677	23.056	24.788	27.391
6	Sulawesi Tengah	151.949	138.149	187.179	124.777	168.401
7	Sulawesi Selatan	112.037	164.444	177.472	142.829	198.682
8	Sulawesi Barat	149.458	96.860	101.012	80.194	101.319
9	Sulawesi Tenggara	116.994	132.189	146.650	114.578	154.229
		694.129	721.171	792.922	631.629	831.442

Sumber : Ditjen Bun *) : Angka sementara.

Produksi kakao di Jawa Timur tiap tahun mengalami peningkatan, akan tetapi minimnya pabrik pengolahan kakao di Jawa Timur membuat petani harus rela mendistribusikan hasil panennya ke luar Jawa timur atau bahkan ada yang diekspor ke manca negara. Tahun 2012 produksi kakao di Jawa Timur 27.391 ton. Produksi tersebut meningkat dari tahun 2011 yang hanya 24.788 ton. Produksi kakao mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi kualitasnya

sangat di bawah standart dan infrastruktur yang terbatas terbukti dari jalur distribusi industri hulu hilir yang terbatas. Berbeda dengan sentra produksi kakao di provinsi lain seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

Tingkat perkembangan produksi kakao Jawa Timur berbeda dengan empat provinsi lainnya yaitu tahun 2012 di empat Provinsi Sulawesi secara berurutan adalah 168.401 ton, 198.682 ton, 101.319 ton, 154.229 ton, 831.442 ton. Kakao yang dipanen di Sulawesi Tengah sebagian besar sudah dilakukan fermentasi sehingga memiliki keunggulan di banding kakao non fermented. Biji kakao fermented dari Sulawesi Tengah di pasarkan ke PT.Bumi Tangerang. Peningkatan produksi kakao di daerah sentra mempunyai arti strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap. Permasalahan utama yang dihadapi industri kakao dapat diatasi dengan penerapan fermentasi pada pengolahan biji pasca panen dan pengembangan produk hilir kakao berupa serbuk kakao (Tazkiyah, 2012).

Prosentase biji kakao yang diolah dan non olahan sangat berpengaruh dalam laju perkembangan industri kakao olahan Jawa Timur. Salah satu kendala dalam pengembangan industri kakao olahan Jawa Timur adalah kemampuan mengolah produk yang masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar kakao yang diekspor belum melalaui tahap pengolahan lebih lanjut dengan indeks tingkat pengolahan sebesar 71-75%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya 25-29% kakao yang diekspor dalam bentuk olahan. Kondisi ini dapat memperkecil nilai tambah yang diperoleh dari ekspor produk kakao olahan Jatim, sehingga pengolahan lebih lanjut menjadi tuntutan bagi perkembangan industri kakao olahan Jawa Timur.

Tabel 1.2 Jumlah Perusahaan Kakao Olahan dan Kapasitasnya Tahun 2012

Nama Perusahaan	Kapasitas Terpasang (Ton/ tahun)
PT. Bumi Tangerang Mesindotama	96.000
PT. Davonmas Abadi, Tbk	140.000
PT. Cocoa Wangi Murni	15.000
PT. Kakao Mas Gemilang	6.000
PT. Mas Ganda	5.000
PT. Maju Bersama	33.500
PT. Unicom Makassar	10.000
PT. Kopi Jaya Cocoa	31.500
PT. Poleco	4.000
PT. Teja Sekawan Cocoa Industries	24.000
PT. Budidaya Kakao Lestari	15.000
PT. General Food Industry	100.000
PT. Asia Cocoa Indonesia	60.000
PT. Mars Symbioscience Indonesia	30.000
PT. Cocoa Ventures Indonesia	14.000
PT. Industri Kakao Utama	40.000
Total	624.000

Sumber: Disperindag Jawa Timur, 2012

Berdasarkan diatas tercatat sebanyak 16 buah industri kakao olahan yang tersebar di enam provinsi, akan tetapi Jawa Timur masih terdapat dua industri kakao olahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kakao olahan Jawa Timur beroperasi masih jauh dibawah kapasitas (Tabel 1.2).

Harga biji Kakao di tingkat pengumpul besar hasil bumi mencapai Rp.24.000 sampai Rp.25.000 per kilogram sedangkan biasanya hanya Rp.22.000 per kilogram. Jawa Timur perlu adanya pabrik yang bisa menyerap produksi kakao dari petani. Sampai saat ini, sudah ada dua pabrik kakao yang ada di Surabaya namun tidak maksimal dalam menyerap hasil panen dari petani sehingga lebih banyak petani menjual produksinya ke luar daerah. Kakao di Jawa Timur diekspor dalam bentuk primer, Dengan begitu, industri kakao olahan

di Jawa Timur lebih maksimal dari pada harus diekspor dalam bentuk produk primer. Lebih baik diolah sendiri sehingga nilai ekonomisnya lebih tinggi (Anonim, 2011). Hal ini berarti berlimpahnya biji kakao merupakan suatu potensi yang dimiliki Jawa Timur untuk dapat mengembangkan industri kakao olahan nasional akan tetapi pertumbuhan produksi biji kakao yang sangat cepat tersebut tidak mampu diimbangi oleh pertumbuhan industri pengolahan di Jawa Timur dan sangat sulit akses terhadap sumber permodalan kepada pelaku agroindustri kakao.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kendala yang menghambat perkembangan industri kakao olahan Jawa Timur, sehingga industri pengolahan kakao yang ada tidak berkembang dengan baik, padahal Jawa Timur memiliki banyak potensi untuk mengembangkan industri kakao olahan. Oleh karena itu kajian mengenai analisis daya saing kakao olahan Jawa Timur dirasakan penting untuk dapat meningkatkan kinerja industri kakao olahan dan produk kakao olahan yang berdaya saing di tingkat nasional.

B. Perumusan Masalah

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang berlimpah biji kakao. Di Jawa Timur, komoditi kakao merupakan komoditi strategis untuk mengangkat martabat masyarakat dengan meningkatkan pendapatan petani perkebunan dan tumbuhnya sentra ekonomi regional. Komoditi kakao dikembangkan pada Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Areal kakao di Jawa Timur pada tahun 2012 seluas 63.040 Ha terbagi atas 32.010 Ha Perkebunan Rakyat, 26.487 Ha PTPN, dan 4.543 Ha PBS (Disbun, 2011).

Akan tetapi berlimpahnya biji kakao Jawa Timur tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh industri kakao olahan regional, khususnya wilayah Jawa Timur dalam pembangunan sub sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Biji kakao yang ada lebih banyak diekspor ke beberapa negara seperti Amerika Serikat, Malaysia, Singapura dan Brazil. Kegiatan ekspor kakao Jawa Timur dalam bentuk biji kakao disebabkan karena kebijakan pemerintah yang membebaskan pajak ekspor biji kakao sampai dengan nol persen atau lebih tepatnya pemerintah memberlakukan pajak pertambahan nilai pada komoditas primer, yaitu berupa UU No 18 Tahun 2000 tentang penerapan PPN sebesar 10 persen untuk biji kakao domestik akan menimbulkan biaya tambahan, jika ingin memproduksi kakao olahan dengan menggunakan biji kakao domestik. Kemudian hal ini yang membuat petani kakao lebih memilih untuk mengekspor dalam bentuk biji kakao dari pada mengolahnya sampai ke tahap industri.

Kendala – kendala diatas dapat menyebabkan industri kakao olahan Jawa Timur tidak berkembang dengan baik. Apalagi kualitas biji kakao yang rendah akibat penanganan pasca panen yang belum dilaksanakan dengan tepat, kemudian masih sulitnya akses terhadap sumber permodalan kepada pelaku

agribisnis kakao di Jawa Timur terbukti dengan kendala infrastruktur yang masih terbatas seperti jalur distribusi industri hulu hilir.

ASKINDO (2007), saat ini hanya tercatat sebanyak 16 buah industri kakao olahan yang tersebar di enam provinsi. Dari jumlah 15 perusahaan kakao olahan di Indonesia, hanya 10 perusahaan yang melakukan aktivitas produksi. Padahal pada Tahun 1998 terdapat 28 perusahaan kakao olahan yang beroperasi di Indonesia.

Pada tahun 2012 terdapat 16 perusahaan industri cocoa processing yang ada di tanah air, jumlah perusahaan yang kini beroperasi menjadi 8 perusahaan. Perusahaan industri cocoa processing yang kini beroperasi adalah PT. Davomas Abadi, PT. Bumi Tangerang Mesindotama, PT. Kakao Mas Gemilang, PT. Mas Ganda (keempatnya ada di Provinsi Banten), PT. General Food Industry (di Jawa Barat), PT. Teja Sekawan Cocoa Industries dan PT. Budidaya Kakao Lestari (di Jawa Timur), dan PT.Unicom Kakao Makmur (di Sulawesi Selatan). Dengan demikian sampai saat ini terdapat 16 perusahaan cocoa processing di Indonesia. Akan tetapi di Jawa Timur masih terdapat dua industri kakao olahan yang masih beroperasi dan didukung industri pengupasan, pembersihan, pengeringan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kakao olahan di Jawa Timur beroperasi masih jauh dibawah kapasitas (Tabel 1.2).

Industri kakao olahan Jawa Timur yang tidak berkembang dengan baik tentunya akan berpengaruh terhadap sentra ekonomi regional. Oleh karena itu dengan mengembangkan potensi yang dimiliki Industri kakao olahan diharapkan mampu mendorong perekonomian nasional. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi biji kakao Jawa Timur ?
2. Bagaimana daya saing kakao olahan Jawa Timur ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Jawa Timur?

4. Upaya – upaya apa saja yang dapat meningkatkan perkembangan Industri kakao olahan Jawa Timur ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Mengidentifikasi potensi biji kakao Jawa Timur.
- b. Menganalisis daya saing kakao olahan Jawa Timur.
- c. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Jawa Timur.
- d. Menganalisis upaya – upaya untuk meningkatkan perkembangan industri kakao olahan Jawa Timur.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- a. Memberikan Informasi kepada para pelaku usaha yang bergerak di bidang Industri kakao olahan untuk meningkatkan kinerjanya.
- b. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kinerja industri kakao olahan Jawa Timur.
- c. Menambah khasanah literatur mengenai studi industri kakao olahan Jawa Timur sehingga dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat.